

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

(Studi Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 20 Pagar Alam)

Abu Bakar¹⁾

¹⁾**SD Negeri 20 Kota Pagar Alam**

¹⁾abubakarsidiq233@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini (1) Penerapan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 20 Pagar Alam. (2) Penerapan pendekatan santifik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 20 Pagar Alam. (3) Efektivitas penerapan pendekatan saintifik jika dibandingkan dengan metode pembelajaran secara konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 20 Pagar Alam yang berjumlah 58 Orang. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan cara total *sampling* yaitu sampel ditentukan dengan menjadikan seluruh populasi menjadi sampel. Sampel penelitian yang bertindak sebagai kelas tindakan adalah kelas VC yang berjumlah 18 siswa, sampel penelitian kelas eksperimen adalah kelas VA yang berjumlah 20 siswa, untuk kelas kontrol adalah kelas VB yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan tes. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran IPA.

Kata Kunci : *Pendekatan saintifik, kemandirian belajar, dan prestasi belajar pada Siswa*

**APPLICATION SCIENTIFIC APPROACH TO INCREASE INDEPENDENCE AND LEARNING
STUDENT ACHIEVEMENT**

(Studies in Science Subjects Elementary School Fifth Grade 20 Pagar Alam)

Abu Bakar¹⁾

¹⁾SD Negeri 20 Kota Pagar Alam

¹⁾abubakarsidiq233@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study (1) The application of the scientific approach to increase the independence of students in science subjects fifth grade 20 Pagar Alam. (2) The application of scientific approach in improving learning achievement of students in science subjects fifth grade 20 Pagar Alam. (3) The effectiveness of the application of the scientific approach when compared with conventional learning methods. The population in this study is the fifth grade students of SDN 20 Pagar Alam totaling 58 people. For sampling done by total sampling that the sample is determined by making the entire population being sampled, the sample which act as a class action is the students' class VC totaling 18 students, the study sample for a class experiment is student-class VA totaling 20 students. To control class is the class VB totaling 20 students. Data collection techniques using observation sheets, and test. Results of this research is to study the application of this scientific approach can improve the independence of students in learning, especially in science subjects.

Keywords: *Scientific approach, independent learning and learning achievement to students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negaranya. Pendidikan berfungsi sebagai suatu, proses untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatuupaya untuk memanusiakan manusia. Dalam mendewasakan ini, tentunya dilalui beberapa proses dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tidak membutuhkan waktu yang singkat tetapi melalui beberapa tahapan. Proses pembelajaran tersebut dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak baik menjadi baik. Jadi, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia.

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan komunikasitibal balik yang berlangsung dalam situasi *edukatif* untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa merupakan ciri dari syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah kesatuan dua proses snuba siswa yang belajar dan guru yang membelajarkan. Kedua proses ini harus dihadapi oleh peserta didik yang sedang belajar dari guru yang membelajarkan sehingga antara kedua proses ini terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal lewat proses belajar mengajar tersebut.

Sunendar dan Iskandarwassid (2009: 4) menyatakan "proses belajar yang terdiri dari atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi". Dalam kegiatan pembelajaran antara guru,

peserta didik, materi pelajaran serta metode mengajar tidak dapat dipisahkan. Guru mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dari proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik, membimbing siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan adalah tugas seorang guru (Djamarah, 2005: 47).

Sebelum melakukan proses belajar mengajar, seorang guru menentukan metode yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai. Pemilihan suatu metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran. Gorky (2009: 34) menyatakan "tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan juga melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal di jenjang anak usia dini, pendidik dasar dan menengah".

Tujuan belajar mengajar dapat dicapai secara efektif dan efisien jika seorang guru secara nalar mampu memperkirakan dengan tepat metode apa yang harus digunakan. Metode mengajar harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena suatu pelajaran bisa diterima dengan mudah oleh peserta didik tergantung bagaimana cara atau metode digunakan oleh seorang guru. Yang dimaksud metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pengajaran (Sudjana, 2009: 76).

Penggunaan sebuah metode yang tepat untuk materi yang akan disampaikan, dapat memberi motivasi pada diri peserta didik pada saat menerima materi pelajaran. Peserta didik dengan sendirinya akan termotivasi jika materi yang akan disampaikan menarik dan guru tidak perlu lagi mendorong pesertadidiknya untuk

belajar karena mereka sendiri telah termotivasi untuk mempelajari materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat itu sangat mempengaruhi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar. Guru juga sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui metode-metode yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran.

Dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki pengalaman langsung mengenai materi pembelajaran, maka salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan saintifik. Menurut Hosnan (2014: 34) penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Pendekatan pembelajaran berbasis sains (pendekatan saintifik) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Kemdikbud menerangkan bahwa pendekatan ilmiah diyakini sebagai titik emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelas V SD Negeri 20 Pagar Alam sebelum penelitian pada hari Senin tanggal 09 September 2019, dapat diketahui bahwa metode yang diberikan guru pada materi pelajaran IPA masih menggunakan metode ceramah, siswa menunjukkan sikap yang kurang berkeaktifan dan cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran itu berlangsung, selama proses pembelajaran,

beberapa dari siswa tersebut tidak memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru dan ada juga yang melakukan aktivitas yang lain, seperti mengobrol dengan temannya bahkan ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Sehingga siswa tidak berperan aktif dalam mengikuti pelajaran, misalnya tentang materi mengenal alat organ pernapasan manusia adalah dengan menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya dapat mendengarkan materi yang akan disampaikan oleh guru mereka.

Selain itu, diketahui juga bahwa dari 20 orang siswa ternyata hanya 11 (55%) orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Hal ini membuktikan bahwa tingkat prestasi belajar siswa khusus pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Oleh karena itu, guru mencoba mencari alternatif metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu materi dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan mengenal alat organ pernapasan manusia.

Pada proses belajar mengajar sekaligus suatu proses sudah tentu harus berkembang. Selain itu dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yaitu bahasan metode. Hal ini IPA yang merupakan bagian dari pada pengetahuan alam tentunya dalam pengajarannya guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan sistem belajar mengajar secara kreatif, imajinatif, menguasai metode penyampaian yang mampu memotivasi peserta didik.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk mempermudah pemahaman pembelajaran IPA, maka diperlukan cara yang tepat agar peserta didik lebih mudah memahami materi mengenal alat organ pernapasan manusia. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan saintifik sebagai metode pembelajaran dan media pembelajaran dalam peningkatan

kemandirian dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kemandirian dan prestasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri 20 Dempo Selatan Pagar Alam. Kurang optimalnya kemandirian dan prestasi belajar tersebut diperkirakan karena adanya persepsi siswa tentang metode mengajar guru yang masih kurang baik. Beberapa siswa kurang aktif sewaktu kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang senang terhadap kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Pada umumnya siswa yang memiliki persepsi positif terhadap metode mengajar guru akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran sehingga peserta didik akan memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran dan ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa memiliki persepsi negatif terhadap metode mengajar guru, maka peserta didik kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dan sulit untuk memahami apa yang akan diajarkan oleh guru sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa yang rendah.

Selain persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar peserta didik adalah kemandirian belajar. Beberapa peserta didik malas dalam belajar IPA dan hanya akan belajar ketika akan ada ujian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih rendah. Sulo (2005: 50) menyatakan bahwa "kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri". Dengan kemandirian belajar, peserta didik akan belajar menguasai materi dengan usaha sendiri tanpa adanya guru atau

disuruh orang tua sehingga peserta didik akan cenderung positif untuk mencapai tujuan dengan menguasai materi dan memperoleh prestasi yang memuaskan.

Metode yang digunakan guru dalam mengajar masih monoton. Kebanyakan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar hanya metode ceramah, tanya jawab, dan metode pemberian tugas. Penggunaan metode mengajar yang masih monoton ini disebabkan karena kurangnya media pembelajaran. Media penunjang proses pembelajaran ipa di kelas kurang memadai.

Menurut Abidin (2014: 125) Pendekatan *saintifik* merupakan proses pembelajaran yang memandu peserta didik untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang diteliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Kemudian Hosnan (2014: 34), pendekatan *saintifik* adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Karakteristik pembelajaran dengan metode saintifik meliputi: 1) Berpusat pada siswa. 2) Melibatkan keterampilan proses sains. 3) Melibatkan proses-proses *kognitif* yang potensial dalam merangsang, perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, 4) Dapat mengembangkan karakter peserta didik, (Hosnan, 2014: 36).

Langkah-langkah pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini : 1) Mengamati, 2) Menanya, 3) Menalar, 4. Mencoba, 5) Menganalisa Data dan Menyimpulkan, 6) Mengkomunikasikan.

Menurut Ali dan Asrori (2005: 114), "Kemandirian merupakan suatu kekuatan *internal* individu yang diperoleh melalui proses individual" Proses individual adalah realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Tirtarahardja dan Sulo (2005: 50) menyatakan bahwa a "Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri" Dorongan dari *internal* individu memiliki kunci pokok dalam kegiatan belajar peserta didik. Menurut Hartley dan Bendixen (2001: 210), kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, dalam kata lain, *Self-Directed learning*.

Tirtonegoro (1984: 43), mengatakan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hamalik (2009: 68) menjelaskan prestasi belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk mengetahui kemampuan setelah melakukan kegiatan yang bersifat belajar, Karena prestasi adalah hasil belajar yang mengandung unsur hasil penilaian, hasil usaha kerja, dan ukuran kecakapan yang dicapai suatu saat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan perilaku dalam individu yang dimanifestasikan ke dalam pola tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan sebagai hasil dari belajar yang disadari dan dapat diukur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan selama mengikuti kegiatan proses pembelajaran

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindak Kelas (*classroom*) yang dilakukan

melalui proses kerja *kolaborasi* antara peneliti dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran penjaskes. Menurut Hopkins dalam Kusumah (2011:11), penelitian tindak kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan submotif, suatu usaha untuk memahami apa yang penelitian tindak kelas ditandai dengan adanya perbaikan terus menerus sehingga tercapai sasaran dari penelitian tersebut.

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam 2 siklus untuk masing-masing siklus dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemandirian dan hasil belajar siswa. Subjek penelitian kelas tindakan adalah kelas VC, kemudian dilanjutkan pada kelas eksperimen yaitu kelas IVA, dan kelas kontrol adalah kelas IVB. Data awal diambil dari pretes dan postes, kemudian dibandingkan kemudian dievaluasi untuk melanjutkan pada kelas eksperimen.

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti berpedoman pada model Kemmis dan McTaggart, yang menyatakan bahwa pengembangan dari konsep komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 20 Dempo Selatan Pagar Alam, yaitu siswa kelas IVC dengan jumlah 18 orang. Pada penelitian ini proses penerapan pendekatan saintifik dilaksanakan pada kelas IVC. Subjek yang digunakan pada eksperimen quasi dalam penelitian ini adalah pesertadidik kelas IVA dan IVB atau XTO2, dan XTO3 yang masing-masing kelas berjumlah 20 orang siswa.

Pada penelitian tindakan kelas ini analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Alur yang dilalui meliputi reduksi

data penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan ini mulai dilakukan dalam setiap tindakan terhadap sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi, dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan sampai 85% siswa mampu memperoleh nilai minimal 70. Dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlahsiswa yang tuntas secara individu mencapai 85%.

Tes yang digunakan untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal pesertadidik. Data inidianalisis berdasarkan kriteria ketuntasan belajar klasikal, ketuntasan belajar klasikal dicapai apabila 85% pesertadidik mendapat nilai 65 ke atas. Kemandirian Belajar Siswa Dalam penelitian ini digunakan 16 butir observasi untuk mengukur kemandirian siswa dalam belajar, di mana skor tertinggi tiap butir soal adalah empat, sehingga skor tertinggi yang dapat diperoleh adalah 64 untuk siswa. Dengan demikian kisaran skor untuk setiap kategori adalah $64/4 = 16$ untuk siswa. Berdasarkan kisaran skor tersebut maka pengelompokan nilai dengan kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang seperti dapat dilihat di bawah ini.

NO.	siswa	
1.	Jumlah observasi = 16	Jumlah observasi = 13
2.	Nilai tertinggi tiap butir = 4	Nilai tertinggi tiap butir = 4
3.	Skor tertinggi =	

4.	64 Kisaran untuk setiap kategori	Skor tertinggi = 52 Kisaran untuk setiap kategori
5.	$64/4 = 16$ Kategori penilaian :	$51/4 = 16$ Kategori penilaian :
	1 – 16 = Kurang	1 – 13 = Kurang
	17 – 33 = Cukup	14 – 27 = Cukup
	34 – 50 = Baik	28 – 41 = Baik
	52 – 67 = Sangat Baik	42 – 55 = Sangat Baik

1. T-tes (uji pembandingan)

T-tes digunakan untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa, baik antar setiap siklusnya maupun antara kelas kontrol maupun kelas eksprimennya. Untuk menganalisis perbandingan tersebut digunakan rumus t-tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemandirian belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa rata-rata nilai kemandirian belajar siswa pada proses pembelajaran pada siklus pertama adalah 32,90 dan dikategorikan cukup. Hal itu menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik pada sub pokok bahasan alat organ pernapasan manusia belum cukup memadai untuk mencapai hasil belajar yang optimal, terkhusus pada aspek personal attributes. Maka dengan itu artinya proses pembelajaran belum begitu dialami oleh pesertadidik. Sedangkan peranan guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan ini merupakan gambaran kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi kemandirian belajar peserta didik ini dilakukan oleh dua orang pengamat yaitu pengamat 1 dan pengamat 2. Berdasarkan hasil penelitian

pada siklus II, terlihat bahwa rata-rata nilai kemandirian belajar peserta didik pada proses pembelajaran pada siklus kedua adalah 44,10 dan dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan saintifik pada sub pokok bahasan struktur dan fungsi tumbuhan sudah memadai untuk mencapai hasil belajar yang optimal, terkhusus pada aspek *personal attributes* peserta didik dalam pelaksanaan mengkomunikasikan. Maka dengan itu artinya proses pembelajaran sudah begitu dialami oleh peserta didik dan peserta didik sudah mendominasi proses pembelajaran.

2. Prestasi belajar

Adapun data hasil penelitian pada tindakan di kelas IVC dapat diketahui bahwa dengan penerapan pendekatan saintifik pada siklus I diperoleh nilai rata-rata peserta siswa dan postes adalah 59,4 dan 68,10 dan ketuntasan belajar pretes dan postes mencapai 44,10% dan 68,3% atau ada 8 siswa untuk pretes dan 12 siswa untuk postes dari 18 siswa sudah tuntas belajar dengan mendapatkan nilai diatas KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I yang telah dilakukan secara klasikal siswa belum dikategorikan tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 baru mencapai sebesar 68,10% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Adapun data hasil penelitian siklus II pada tindakan di kelas IVC dapat diketahui bahwa dengan penerapan pendekatan saintifik pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 73,10 dari ketuntasan belajar mencapai 88,10% atau ada 16 siswa dari 18 siswa sudah tuntas belajar dengan mendapatkan nilai diatas kkm. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II yang telah dilakukan secara klasikal siswa sudah dikategorikan tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65

mencapai 88,89% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis sains atau disebut jugadengan pendekatan saintifik, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu yang didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kelima komponen tersebut dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, namun bukanlah sebuah siklus pembelajaran.

Pendekatan saintifik ternyata dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, sehingga dapat dikatakan bahwa langkah yang telah dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendekatan saintifik merupakan langkah yang tepat. Oleh sebab itu di dalam proses pembelajaran di kelas sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran, salah satunya dengan pendekatan saintifik. Akan tetapi, tidak semua penjelasan materi pelajaran dapat digunakan dengan pendekatan saintifik.

PENUTU

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan Kemandirian siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 20 Dempo Selatan Pagar Alam.
2. Pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

- pada mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 20 Dempo Selatan Pagar Alam.
3. Penerapan pendekatan saintifik lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Oleh sebab itu, rancangan pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar dan prestasibelajar di SD Negeri 20 Dempo Selatan Pagar Alam.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian diajukan saran terhadap pihak yang terkait, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru sebagai praktis yang akan menerapkan pendekatan saintifik kreatif secara langsung, guru sebagai pengembang dan pelaksana pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik di lapangan dituntut untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang mendesain pembelajaran, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.
2. Kepala sekolah, peranan kepala sekolah dalam menerapkan pendekatan saintifik dilakukan dengan memberikan fasilitas terhadap guru dalam mengembangkan kemampuan guru untuk menerapkan metode pembelajaran.
3. Bagi Dinas Pendidikan terkait, harus meningkatkan kemampuan guru baik melalui jenjang pendidikan formal maupun informal (pelatihan) meningkatkan penerapan pendekatan saintifik membutuhkan pengetahuan dan pelatihan yang cukup memadai bagi guru, sehingga upaya untuk menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan lebih mudah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hartley, K., & Bendixen, L. D. 2001. *Educational Research in the Internet Age." Examining the Role of Individual Characteristics*. New Jersey: Educational Researcher.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mahyuni, Sari. 2008. *Penerapan Metode Pengajaran Berbasis Portofolio*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sembiring, Gorky. 2009. *Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Sudjana, Nana. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtahardja, Umar & Sulo, La. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta Rineka Cipta.

Tirtonegoro, Sukantinah. 1984. *Anak
Supranatural dengna Program*

Pendidikannya. Jakarta: Bins Aksara.